

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi tentang *financial distress* pada perbankan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneniliti diantaranya Haryati (2010) yang melakukan penelitian tentang Analisis *Financial Distress* untuk Memprediksi Risiko Kebankrutan Perusahaan (Studi pada Industry Perbankan di BEI) dengan menggunakan metode CAMEL, G, EVA, dan PSA. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui prospek kehidupan dan kemungkinan kebangkrutan industri perbankan yang terdaftar di BEI dilihat dari aspek keuangannya berdasarkan pendekatan *financial distress* dan untuk melihat variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap risiko kebangkrutan perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dari pendekatan *financial distress* yang dilakukan melalui CAMEL+G (*Capital, Asset, Earning, Liquidity, and Growth*), EVA (*Economic Value Added*), dan PSA (*Profit Sensitivity Analysis*) dengan perhitungan rasio-rasio keuangan 10 perusahaan sampel diketahui bahwa 60% bank-bank yang menjadi sampel tersebut berada dalam kondisi aman dari *financial distress*, sementara 40% memiliki risiko akan mengalami *financial distress*, hal ini membuktikan bahwa dengan modal yang besar tidak dapat menjamin perusahaan terhindar dari risiko kebangkrutan.

Analisis kebangkrutan penting dilakukan karena untuk memperoleh peringatan lebih awal dan tanda-tanda awal kebangkrutan. Karena semakin awal memperoleh atau mengetahui tanda-tanda tersebut maka semakin baik bagi pihak manajemen untuk dapat melakukan perbaikan-perbaikan.

Ahmadi (2009) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Model *Z-Score* dan Rasio CAMEL untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan (Studi pada Perbankan BUMN yang Terdaftar Di BEI Tahun 2005-2007). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana model *Z-Score* dan rasio CAMEL dalam menilai kesehatan pada Perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun (2005-2007) dan untuk mendiskripsikan apakah penilaian model *Z-Score* dan rasio CAMEL pada perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun (2005-2007) tersebut akan menghasilkan penilaian yang sama atau tidak. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian kesehatan dengan menggunakan metode CAMEL hasilnya ketiga bank tersebut dalam setiap tahunnya berfluktuatif. Akan tetapi penilaian kesehatan perbankan dengan menggunakan metode *Z-Score* menunjukan semua bank selama tiga tahun masuk kedalam kategori bangkrut. Hasil analisa dengan menggunakan metode CAMEL dan *Z-Score* Altman memberikan gambaran bahwa kedua metode penilaian tersebut memberikan hasil yang berbeda dalam membuat keputusan hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik antara keduanya dimana rasio CAMEL untuk perbankan dan *Z-Score* dibentuk untuk menilai perusahaan manufaktur sehingga menghasilkan penilaian yang berbeda.

Kaligis (2013) melakukan penelitian tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Industri Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah CAMEL (CAR, KAP, PPAP, ROA, BOPO, dan LDR). Sampel yang digunakan perbankan BUMN yaitu BNI, BRI, BTN, dan Bank Mandiri. Data yang digunakan berupa laporan keuangan bank yang dipublikasikan dari tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan dari keempat perbankan BUMN, kinerja keuangan paling baik dimiliki BRI. Hal tersebut ditunjukkan dengan ROA paling besar tahun 2010-2012. Kinerja keuangan paling lemah dimiliki BTN dengan diperolehnya LDR di bawah standar BI untuk predikat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank keempat perbankan BUMN berada pada predikat sehat. Bank Tabungan Negara lebih memperhatikan kepada siapa saja nasabah yang diberikan kredit berupa kredit perumahan agar resiko kredit macet tidak terjadi, sebab tahun 2010-2012 BTN memiliki kredit macet paling besar.

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Mutiatul Faizah (2010)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2006-2008 Dengan Menggunakan Metode CAMELS	Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada periode 2006-2008 yang dinilai dengan metode CAMELS.	Rasio CAMELS	Dari hasil penilaian terakhir PT Bank Muamalat Tbk pada periode 2006-2008 dalam keadaan sehat diukur/dinilai dengan menggunakan metode CAMELS
2	Haryetti (2010)	Analisis <i>Financial Distress</i> Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri Perbankan Di BEI)	Untuk mengetahui prospek kehidupan dan kemungkinan kebangkrutan industry perbankan yang terdaftar di BEI dilihat dari aspek keuangannya berdasarkan pendekatan <i>financial distress</i> dan Untuk melihat variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap risiko kebangkrutan perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.	CAMEL, G, EVA, dan PSA	Dari pendekatan <i>financial distress</i> yang dilakukan melalui CAMEL + G { <i>Capital, Asset, Earning, Liquidity, and Growth</i> }, E V A { <i>Economic Value Added</i> }, dan PSA { <i>Profit Sensitivity Analysis</i>) dengan perhitungan rasio-rasio keuangan 10 perusahaan sampel diketahui bahwa 60% bank-bank yang menjadi sampel tersebut berada dalam kondisi aman dari <i>financial distress</i> , sementara 40% memiliki risiko akan mengalami <i>financial distress</i> , hal ini membuktikan bahwa dengan modal yang besar tidak dapat menjamin perusahaan terhindar dari risiko kebangkrutan.
3	Khoiriyah (2008)	Analisis Rasio CAMEL untuk Menilai Kesehatan PT Bank Syariah Mandiri Periode 1999-2007	Untuk mengetahui perkembangan kinerja PT bank syariah mandiri dengan menggunakan analisis rasio CAMEL	Metode CAMEL	Kinerja PT Bank Syariah Mandiri dari tahun 1999 sampai 2007 berpredikat sehat, kecuali pada tahun 1999 dan 2002 berpredikat kurang sehat karena pada tahun itu nilai bersih rasio CAMEL kurang dari 81 yakni

					sebesar 70,41 dan 73,36. Selain tahun tersebut PT Bank Syariah Mandiri berpredikat sehat karena pada tahun itu nilai bersih rasio CAMEL melebihi 81, yakni tahun 2000 sebesar 88,76, tahun 2001 sebesar 89,28, tahun 2003 87,89, tahun 2004 sebesar 97,50, tahun 2005 sebesar 90,77, tahun 2006 sebesar 81,89 dan tahun 2007 sebesar 92,10.
4	Imam Ahmadi (2009)	Analisis Model <i>Z-Score</i> Dan Rasio CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan Perbankan (Studi Pada Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2005-2007)	Untuk mendiskripsikan bagaimana model <i>Z-Score</i> dan rasio Camel dalam menilai kesehatan pada Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun (2005-2007) dan Untuk mendiskripsikan apakah penilaian model <i>Z-Score</i> dan rasio Camel pada perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun (2005-2007) tersebut akan menghasilkan penilaian yang sama atau tidak.	Model <i>Z-Score</i> dan metode Rasio CAMEL	Dari hasil penilaian penelitian dengan menggunakan metode CAMEL diketahui bahwa tingkat kesehatan 3 bank BUMN yang go publik selama 2005-2007 yang diteliti berdasarkan lima variabel secara umum dalam kondisi sehat. Dan dari hasil penilaian dengan menggunakan metode <i>Z-Score</i> Altman menunjukkan semua bank selama 3 tahun masuk kedalam kategori bangkrut, ini dikarenakan hasil perhitungan menunjukkan nilai dibawah 1,81 yang artinya dalam kondisi bangkrut. Hasil analisa dengan menggunakan metode CAMEL dan <i>Z-Score</i> Altman memberikan gambaran bahwa kedua metode penilaian tersebut memberikan hasil yang berbeda dalam membuat keputusan hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik antara keduanya dimana rasio CAMEL untuk perbankan dan <i>Z-Score</i> dibentuk untuk menilai perusahaan manufaktur

					sehingga menghasilkan penilaian yang berbeda.
5	Yulistin (2012)	Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Menggunakan Metode CAMEL	Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan perbankan umum syariah dengan menggunakan metode CAMEL.	Metode CAMEL	Dengan dilakukannya analisis tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia selama periode 2008-2010, secara keseluruhan dapat dilihat dari aspek permodalan (<i>capital</i>), kualitas aktiva (<i>asset quality</i>), manajemen (<i>management</i>), rentabilitas (<i>earning</i>), dan likuiditas (<i>liquidity</i>), yang dimiliki oleh bank syariah, secara keseluruhan rata-rata berada diantara peringkat komposit 2 dan peringkat komposit 3. Hal ini berarti secara keseluruhan dapat dikatakan dalam keadaan sehat.
6	Mehir Dash and Annyesha Das (2013)	<i>Performance Appraisal of Indian Banks Using CAMELS Rating</i>	<i>The present study analyzes and compares the performance of public and private/foreign banks in India using the CAMELS framework</i>	<i>the CAMELS framework</i>	<i>The results of the study show that private/foreign banks fared better than public sector banks on most of the CAMELS factors in the study period. The two contributing factors for the better performance of private/foreign banks were management soundness and earnings and profitability.</i>
7	Shofaun Nada, SE.Sy (2012)	Penerapan metode <i>Multiple Discriminant Analysis</i> (MDA) untuk mengukur tingkat kesehatan yang mengindikasi gejala <i>financial distress</i> pada Bank Umum Syariah (BUS)	Untuk mengukur, menganalisis serta membandingkan tingkat kesehatan beberapa bank umum syariah dengan menggunakan metode CAMELS sesuai dengan SEBI No.9/24/DPbS/2007 dan metode <i>Multiple Discriminant Analysis</i> (MDA) yang dipelopori oleh Edward I. Altman	Metode CAMELS dan metode <i>Multiple Discriminant Analysis</i> (MDA) Altman Z-Score	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil perhitungan dengan menggunakan faktor <i>capital</i> , <i>asset</i> , <i>earning</i> dan <i>liquidity</i> menunjukkan bahwa, secara keseluruhan bank yang menjadi objek penelitian berada pada kategori “sehat”, kecuali BSM yang selama empat tahun konsisten berada

					pada peringkat 3 dengan kategori “cukup sehat”. Sementara hasil penilaian dengan menggunakan metode MDA menempatkan seluruh bank tergolong ke dalam kategori bankrut di setiap tahunnya ($Z < 1,81$)
8	Yulia Wilhelmina Kaligis (2013)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Industri Perbankan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	CAMEL (CAR, KAP, PPAP, ROA, BOPO, dan LDR).	Hasil penelitian menunjukkan dari keempat perbankan BUMN, kinerja keuangan paling baik dimiliki BRI. Hal tersebut ditunjukkan dengan Return On Asset paling besar tahun 2010-2012. Kinerja keuangan paling lemah dimiliki BTN dengan diperolehnya LDR di bawah standar BI untuk predikat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank keempat perbankan BUMN berada pada predikat sehat. Bank Tabungan Negara lebih memperhatikan kepada siapa saja nasabah yang diberikan kredit berupa kredit perumahan agar resiko kredit macet tidak terjadi, sebab tahun 2010-2012 BTN memiliki kredit macet paling besar.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut yaitu terletak pada obyek penelitiannya. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai analisis tingkat kesehatan yang mengindikasikan gejala *financial distress* pada Unit Usaha Syariah (UUS) dengan menggunakan Metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dan Metode CAMELS periode 2010-2012.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kesehatan Bank

Sebagaimana layaknya manusia, dimana kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar prima dalam melayani nasabahnya. Kondisi yang sehat dapat meningkatkan *desire* serta kemampuan kerja perbankan.

Kesehatan bank dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi segala kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. (Nada, 2012:416). Sehingga bank wajib memelihara dan menjaga tingkat kesehatan atau kinerja keuangannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku yakni dari segi permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Menyadari arti pentingnya kesehatan bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian

(*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia sangat perlu untuk menerapkan aturan-aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga bank tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Perbankan dinilai sehat apabila telah melakukan kegiatan operasionalnya sesuai dengan aturan perbankan yang berlaku. Tanpa mengandung unsur kecurangan serta ketidakadilan. Karena perbankan bisa diartikan sebagai tempat menghimpun dana dengan modal kepercayaan. Kepercayaan tersebut harus dijaga oleh pihak bank sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

2.2.2 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masalah kesulitan keuangan (*Financial Distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*Bankruptcy*). Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik bantuan dari pihak internal maupun eksternal. Contohnya Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang diberikan kepada beberapa bisnis yang dianggap layak (*Feasible*) untuk menerimanya. Walaupun beberapa bentuk bantuan BLBI dianggap memiliki sisi permasalahannya seperti kasus pemberian BLBI kepada Bank Century. (Fahmi, 2013:157).

Financial Distress merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif. (Sjahrial, 2007:453).

Istilah kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak *solvable* (jumlah utang lebih besar dari pada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan. (Munawir, 2002:291)

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. (Atim Iflaha, 2008:32)

Pada saat ini ada banyak formula yang telah dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan tentang *bankruptcy* ini, salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian serta analisis secara umum adalah model kebangkrutan Altman. Model Altman ini atau lebih umum publik menyebut model *Z-Score* Altman dengan mempergunakan pendekatan analisis diskriminan. (Fahmi, 2013:158).

2.2.3 Unit Usaha Syariah (UUS)

Dalam Umam (2009) menjelaskan bahwa kebijakan hukum perbankan di Indonesia menganut sistem perbankan ganda (*dual banking system*). Dalam sistem yang demikian bank umum konvensional diberi kesempatan untuk memberikan layanan syariah dengan terlebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) yang berfungsi sebagai kantor pusat bank syariah. Pasal 1 angka 10 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Perbankan Syariah mendefinisikan UUS sebagai unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/ atau unit syariah.

UUS secara teknis operasional berkaitan dengan produk-produknya juga berdasarkan pada pasal 2 dan pasal 3 PBI No. 9/19/PBI/2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpun dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah sebagaimana telah diubah dengan PBI No.10/16/PBI/2008. Lebih teknis lagi mengacu pada SEBI No. 10/14/DPbS Jakarta, 17 Maret 2008 Perihal Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan penghimpun dana dan penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa Bank Syariah. (Umam, 2009:51).

2.2.4 Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus kas dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

- (a) *Investor*. Penanaman modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

- (b) *Karyawan*. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan. (PSAK No.1 Tahun 2012)
- (c) *Pemberi pinjaman*. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- (d) *Pemasok dan kreditor usaha lainnya*. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.
- (e) *Pelanggan*. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada entitas.
- (f) *Pemerintah*. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak,

dan sebagai dasar untuk menyusun statistic pendapat nasional dan statistik lainnya. (PSAK No.1 Tahun 2012)

(g) *Masyarakat*. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestic. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pengguna. Berhubung para investor merupakan penanam modal berisiko ke entitas, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuahn mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pengguna lain. (PSAK No.1 Tahun 2012)

2.2.5 Tujuan laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam

pengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam entitas atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. (PSAK No.1 Tahun 2012)

2.2.6 Analisis Rasio

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). (Harahap, 1998:297). Rasio keuangan terbentuk dari pos-pos pada suatu laporan keuangan yang nantinya memiliki hubungan yang relevan dan menghasilkan suatu informasi yang berguna pada pihak akuntan.

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uanga asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat dalam satu sisi. Rasio

keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. (Kasmir, 2008:104)

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam ini diharapkan pengaruh perbedaan ukuran yang hilang. (Hanafi, 2005:77). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada analisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama angka rasio itu di banding rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. (Munawir, 1998: 64)

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan hasil matematis yang didasari oleh kegiatan penggabungan angka-angka dari pos-pos pada laporan keuangan yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan dan hasilnya akan bermanfaat untuk melakukan prediksi keuangan perusahaan ataupun dalam pengambilan keputusan lainnya.

2.2.7 Keunggulan dan Keterbatasan Analisa Rasio Keuangan

Analisa rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisa lainnya.

Harahap (2002:298) menjelaskan keunggulan tersebut sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-Score*).
- e. Menstandarisir *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*".
- g. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Disamping keunggulan yang dimiliki analisa rasio ini, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Keterbatasan tersebut menurut Harahap (2002:298) adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.

- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini:
1. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subyektif*.
 2. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 3. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 4. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- e. Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.2.8 Klasifikasi Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan

Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Tidak hanya prospek perusahaan, tetapi juga risiko perusahaan dimasa mendatang.

Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu: (Hanafi, 2003:77)

- a. Rasio Likuiditas yakni rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancar (kewajiban perusahaan).

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

$$\text{Rasio quick PER} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

- b. Rasio Aktivitas yakni rasio yang mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.

$$\text{Rata-rata umur piutang PER} = \frac{\text{piutang}}{\text{penjualan}/365}$$

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang}}$$

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$$

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap}}$$

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

- c. Rasio *Solvabilitas* yakni rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya

$$\text{Rasio total hutang terhadap total asset} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}}$$

$$\text{Times interest earned (TIE)} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{bunga}}$$

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya sewa}}{\text{bunga} + \text{biaya sewa}}$$

- d. Rasio *profitabilitas* yakni rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}}$$

- e. Rasio pasar yakni rasio yang mengukur atau melihat perkembangan harga pasar *relative* terhadap nilai buku perusahaan. Sudut pandang rasio ini lebih banyak bersudut pada investor atau calon investor.

$$\text{PER} = \frac{\text{harga per lembar}}{\text{earning per lembar}}$$

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{dividen per lembar}}{\text{harga pasar saham per lembar}}$$

$$\text{Pembayaran dividen} = \frac{\text{dividen per lembar}}{\text{laba bersih per lembar}}$$

Kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang. (Hanafi, 2005:77)

2.2.9 Kinerja Keuangan

Dalam menilai kesehatan suatu perusahaan ataupun perbankan, hal yang cukup berpengaruh adalah kinerja keuangan. Karena kinerja keuangan ini merupakan suatu patokan untuk melihat sejauh mana perusahaan tersebut melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangannya secara baik dan

benar. Karena semakin baik kinerja keuangan maka semakin baik pula eksistensi perusahaan tersebut. Fahmi (2013:239) menyatakan bahwa:

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan dalam perbankan biasanya menggunakan metode CAMEL, yakni untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank yang mengindikasikan pada kesulitan keuangan (*financial distress*)”.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. (Kusumo, 2008:111). Kinerja keuangan dalam suatu bank merupakan suatu gambaran pencapaian prestasi serta patokan untuk menilai perusahaan tersebut apakah berada pada kondisi yang sehat maupun tidak.

Oleh karena itu, investor perlu melakukan penilaian atas kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui investasi yang paling menguntungkan. Kinerja yang baik akan meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya dapat menghindarkan dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Hal ini juga berdampak pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. (Mustika S.A, 2008:17)

2.2.10 Pengertian Profitabilitas

Efektifitas manajemen dalam perusahaan dapat dilihat pada laba yang dihasilkannya. Besar kecilnya laba tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan maupun organisasi. Harahap (2002) menyatakan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan tingkat keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian (*return*) kepada pemiliknya.

Laba yang dihasilkan perusahaan dapat diperoleh dari tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan melakukan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan. Alat-alat analisis yang sering digunakan untuk analisis profitabilitas adalah dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya.

2.2.11 Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Salah satu tujuan usaha (dagang) adalah meraih laba yang merupakan cerminan pertumbuhan harta. Laba ini muncul dari proses pemutaran modal dan pengoperasiannya dalam suatu kegiatan perusahaan. Islam sangat

mendorong pendayagunaan harta/modal dan melarang menimbunnya. Pengertian laba atau keuntungan juga dijelaskan dalam al-Qur'an al-Baqarah ayat 16, yaitu:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk” (QS Al-Baqarah ayat 16).

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam berbisnis mempunyai tujuan memperoleh keuntungan, namun dalam agama islam mengajarkan dalam memperoleh keuntungan harus berdasarkan syariah, halal baik dari segi materi, cara memperolehnya, dan cara pemanfaatannya. Dengan berdasarkan syariah laba yang diperoleh akan lebih bermanfaat dan diberikan kemudahan oleh Allah. (Wafa, 2012:53). Karena kemampuan suatu perusahaan atau kegiatan usaha dalam menghasilkan laba secara langsung berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan operasional. Usaha menciptakan laba tersebut harus dilakukan sesuai syariah tanpa melakukan kecurangan yang merugikan pihak ketiga.

2.2.12 Teori Kebangkrutan

2.2.12.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan masalah besar dalam perusahaan yang akan mengakibatkan berhentinya proses jalannya produksi dalam suatu perusahaan. Kebangkrutan juga akan berdampak pada ketidaktertarikan

para investor yang akan berinvestasi atau menanamkan dananya kedalam perusahaan tersebut, baik dalam bentuk saham maupun bentuk surat berharga lainnya.

Menurut Haming dan Imaduddin dalam jurnal manajemen bisnis, ISSN. 2088-7086, Vol.I No.1, September 2011 menyatakan bahwa Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh seorang manajer mungkin menyebabkan kegagalan pada pembayaran kembali pinjamannya. Kesulitan keuangan yang sedang berlangsung, pada awalnya akan ditandai oleh rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas memperlihatkan tanda-tanda kearah kegagalan memenuhi komitmen kepada kreditur. Kegagalan tersebut jarang datang secara tiba-tiba, dan tanda-tanda kesulitan itu akan berkembang terus melewati beberapa tahap yang dapat diamati dengan jelas. Kegagalan perusahaan membawa dampak, baik dampak langsung maupun tidak langsung kepada krediturnya berupa krisis keuangan, maka kepentingan kreditur adalah mengetahui alasan yang memicu kegagalan perusahaan memenuhi komitmennya.

Dengan *common sense*, seorang analis mengetahui bahwa perusahaan yang sehat dapat dikenali dengan beberapa indikasi yaitu Laba yang tinggi dengan variasi ukuran labanya, Likuiditas yang memadai, Utang yang tidak membebani dan Arus kas yang sehat. (Prihadi, 2009:77)

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan suatu keadaan dimana suatu perusahaan atau organisasi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya atau ketidakmampuan dalam membayar utang-utangnya yang akan berdampak pada kinerja dan keberhasilan perusahaan dan menimbulkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.2.12.2 Penyebab Kebangkrutan

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau factor perekonomian secara makro.

Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

- a. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya.
- b. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah hutang-piutang yang dimiliki.
- c. *Moral hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa

berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor. (Darsono, 2005:102)

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan besar dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, *supplier*, debitur, kreditur, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global.

2.2.12.3 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti ini:

- a. Pemberi pinjaman (seperti pihak Bank). Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman, dan bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- b. Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan-perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- c. Pihak Pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha

tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

- d. Akuntan. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan. (Hanafi, 2005: 273)

Informasi kebangkrutan ataupun *financial distress* juga bermanfaat bagi pihak manajemen, karena apabila informasi kebangkrutan tersebut diketahui sejak awal, maka semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan strategi atau perbaikan.

2.2.12.4 Model Prediksi Kebangkrutan

Kondisi perusahaan dari waktu ke waktu tidak selalu seperti yang direncanakan dan laporan keuangan merupakan refleksi dari kondisi yang dihadapi perusahaan. Ketidakmampuan bersaing bisa berakibat pada penurunan profitabilitas. Beban utang yang terlalu banyak juga bisa menyebabkan perusahaan mengalami tekanan arus kas. Salah satu analisis yang dikembangkan dari sisi analisis pemberi kredit adalah analisis kebangkrutan. Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan

keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. (Prihadi, 2009:77)

Para ahli banyak berupaya melakukan berbagai studi untuk mencoba melakukan peramalan-peramalan dengan menggunakan berbagai rumus, model dengan bahan rasio keuangan. Studi empiris ini dilakukan terhadap berbagai perusahaan dalam jangka waktu periode tertentu. Dan biasanya para ahli memiliki berbagai metode yang bisa berbeda satu sama lain tergantung data yang diperolehnya dari sumber data penelitian serta metodologi yang dipakainya.

Dalam literatur akuntansi para akademisis atau peneliti sering melakukan penelitian dengan tujuan untuk memprediksi suatu keadaan dengan menggunakan data historis biasanya laporan keuangan. Mereka mengamati laporan keuangan beberapa tahun dan mencoba melihat fenomena khusus yang ada didalamnya dan dari sana diambil suatu rumusan dalam bentuk-bentuk model prediksi. (Harahap, 1998:348)

Dalam penelitian ini akan menggunakan model prediksi kebangkrutan, salah satunya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA) Altman Z-Score dengan tujuan peneliti untuk melihat dan menganalisis Unit Usaha Syariah (UUS) tentang kondisi keuangannya, apakah masuk di *grey area*, sehat atau pada kondisi tidak sehat (bangkrut). Hasil dari penilaian MDA ini akan diolah dengan menggunakan analisis diskriminan untuk

mendapatkan formula MDA baru guna membandingkan hasil analisis tingkat kesehatan UUS.

Bankruptcy Model memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang di isi dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang akan menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut. (Harahap, 1998:349).

Z-Score merupakan suatu persamaan multi variabel yang digunakan oleh altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistic yang disebut analisis diskriminan, tepatnya adalah *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). MDA mulai digunakan pada penelitian biologi di tahun 1930an. Pada MDA sampel dibagi ke dalam dua kelompok, dalam hal ini adalah perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tidak bangkrut. Hal ini berbeda dengan regresi berganda biasa yang mencampurkan kedua sampel. (Prihadi, 2009:81)

Peter dan Yoseph dalam jurnal ilmiah akuntansi (No. 04 tahun ke-2 januari-april 2011) mengemukakan tentang model analisis kebangkrutan model *Z-Score* Altman Penjelasan sebagai berikut ini:

a. Analisis Kebangkrutan *Z-Score* Model Altman (*Multiple Discriminant Analysis*)

Model ini merupakan model *financial distress* yang paling terkenal. Altman *Z-Score* menggunakan teknik statistik (analisis diskriminan berganda-*multiple discriminant analysis*) untuk menghasilkan alat prediksi

yang merupakan fungsi linier dari beberapa variabel pejelasan. Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan. (Subramanyam dan Wild, 2010:288)

Kemudian model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan di beberapa negara. Altman (1983-1984) melakukan survei model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Irlandia, Kanada, Belanda, Perancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang dipakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua negara, ataukah mempunyai kekhususan tabel berikut ini menyajikan rasio-rasio keuangan komperatif untuk beberapa negara studi nilai Z juga disajikan nilai tersebut dicari dengan persamaan diskriminan sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

X1 = modal / total aktiva

X2 = laba ditahan / total aktiva

X3 = laba sebelum pajak dan bunga / total aktiva

X4 = nilai saham / total hutang

X5 = penjualan / total aktiva

Penelitian ini dilakukan altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut/sehat menunjukkan nilai-nilai kelima variabel tersebut sebagai berikut ini:

- Bila $Z < 1.81$ maka termasuk perusahaan bangkrut/ tidak sehat.
- Bila $1.81 < Z < 2.99$ maka termasuk *grey area* (kondisi kritis rawan).
- Bila $Z > 2.99$ maka termasuk perusahaan sehat tidak mengalami kebangkrutan.

Model yang baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik juga (94% benar atau 62 benar dari total 66 sampel) sedangkan yang asli (95% benar atau 63 benar dari total sampel). (Hanafi, 2005:287)

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model Altman yaitu:

$$X1 = \frac{\text{current asset} - \text{current liabilities}}{\text{Total assets}}$$

$$X2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total assets}}$$

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total assets}}$$

$$X4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

$$X5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

Rasio-rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu:

1. Rasio likuiditas yang terdiri dari X1
2. Rasio profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3
3. Rasio aktivitas yang terdiri dari X4 dan X5. (Riyanto, 2001:330).

2.2.13 Kebangkrutan (*At-Taflis*) Dalam Prespektif Islam

Istilah bangkrut dalam perspektif islam mempunyai pengertian yang berbeda dalam dunia usaha. Hal tersebut sesuai dengan hadist Rasulullah SAW pengertian orang bangkrut atau muflis dalam hadist shoheh yakni sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ -
رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, 'Tahukah kalian siapakah orang yang muflis (bangkrut) itu? Para sahabat menjawab, 'Orang yang muflis (bangkrut) diantara kami adalah orang yang tidak punya dirham dan tidak punya harta.' Rasulullah SAW bersabda, 'Orang yang muflis (bankrut) dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) melaksanakan shalat, menjalankan puasa dan menunaikan zakat, namun ia juga datang (membawa dosa) dengan mencela si ini, menuduh si ini, memakan harta ini dan menumpahkan darah si ini serta memukul si ini. Maka akan diberinya orang-orang tersebut dari kebaikan-kebaikannya. Dan jika baikannya telah habis sebelum ia menunaikan kewajibannya, diambillah keburukan dosa-dosa mereka, lalu dicampakkan padanya dan ia dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Muslim, Turmudzi & Ahmad)

Berdasarkan hadist diatas jelas bahwa orang yang bangkrut atau muflis menurut Islam berbeda dengan pandangan dunia bisnis. Dalam dunia bisnis istilah kebangkrutan identik dengan orang yang tidak memiliki harta benda sama sekali untuk mengembangkan usahanya ataupun untuk membayar kewajibannya. Adapun dalam pandangan Islam sebagaimana Sabda Rosulullah SAW diatas bahwa orang yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat membawa amalan sholat, puasa dan zakatnya tetapi orang tersebut selalu mencaci dan menuduh orang lain, makan harta sesama muslim sampai mengalirkan darah dan pernah memukulnya tanpa dasar kebenaran. Maka untuk menebus kesalahan itu semua, kebaikan orang yang mendzolimi tadi diberikan kepada orang yang didzolimi. Dan apabila itu semua tidak mampu menutupi dosanya, maka sebagai balasannya adalah dilemparkan ke neraka.

Ajaran Islam menganjurkan agar pihak yang berhutang menyegerakan pelunasan piutang, karena bagaimanapun hutang adalah sebuah kepercayaan dan sekaligus pertolongan, sehingga kebajikan ini sepantasnya dibalas dengan kebajikan pula, yakni menyelenggarakan pelunasannya. Jadi dapat disimpulkan apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, maka diperbolehkan untuk berhutang pada pihak ketiga guna menutupi segala kewajibannya. Akan tetapi hutang tersebut harus segera dibayar apabila perusahaan tersebut memiliki dana yang cukup.

2.2.14 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah

2.2.14.1 Tingkat Kesehatan Bank

Dewasa ini industri perbankan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak bank-bank baru bermunculan yang tentu saja membuat persaingan yang semakin tajam di industri tersebut. Persaingan yang semakin tajam harus diikuti oleh manajemen yang semakin baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa *survive* adalah kondisi kesehatan bank.

Tingkat kesehatan bank bisa digunakan sebagai salah satu pengambilan kebijaksanaan bank sentral terhadap bank umum. Konsekuensi dari tidak terpenuhinya persyaratan untuk bisa disebut sebagai bank yang sehat tidak hanya menyempitnya keleluasaan yang dimiliki oleh bank. (Subagyo, 2005:106).

2.2.14.2 Aturan Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Tingkat kesehatan bank syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, termasuk Bank Indonesia. Bagi bank syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan pengelolaan bank ke depan. Sedangkan bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pengawasan yang tepat di masa yang akan datang.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 9/1/PBI /2007 tanggal 24 Januari tahun 2007 dan Surat Edaran Bank Indonesia No 9/24/DPbs tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank bank umum berdasarkan prinsip syariah, bahwa:

- a. Kesehatan suatu bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank.
- b. Dengan meningkatnya jenis produk dan jasa perbankan syariah akan berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan profil risiko bank berdasarkan prinsip syariah.
- c. Perubahan metodologi penilaian kesehatan bank yang ditetapkan secara internasional akan mempengaruhi sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah yang saat ini berlaku.

2.2.15 Analisa CAMELS

Berdasarkan ketentuan dalam undang-undang tentang perbankan, Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan baru yaitu No. 9/1/PBI /2007, tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan prinsip syariah. Peraturan Bank Indonesia ini, mulai berlaku sejak tanggal 24 Januari 2007, yang ditetapkan di Jakarta. Penilaian tingkat kesehatan bank tersebut di kenal dengan sebutan faktor CAMELS. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri:

a. Faktor Permodalan (*Capital Adequacy*)

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal Bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul (SE. No.9/24/DPbS). Sesuai dengan Peraturan BI No 9/1/PBI/2007, komponen penilaian terhadap faktor permodalan sebagai berikut:

1. Kecukupan, proyeksi (*trend* ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko;
2. Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham. Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), merupakan rasio utama. Penilaian faktor kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Besarnya *capital adequacy ratio* suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Selain untuk mengcover segala risiko, modal juga sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini tercantum dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 279, sebagai berikut:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ

رُءُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (QS Al-Baqarah ayat 279).

Ini merupakan anjuran yang agung dari Allah untuk hamba-hambaNya untuk menafkahkan harta mereka di jalanNya yaitu jalan yang menyampaikannya kepadaNya. Termasuk dalam hal ini adalah menafkahkan hartanya dalam meningkatkan ilmu yang bermanfaat, dalam mengadakan persiapan berjihad di jalanNya, dalam mempersiapkan para tentara maupun membekali mereka, dan dalam segala macam kegiatan-kegiatan sosial yang berguna bagi kaum muslimin. Kemudian disusul berinfak kepada orang-orang yang membutuhkan, fakir miskin, dan kemungkinan saja dua cara itu dapat disatukan hingga menjadi nafkah untuk menolong orang-orang yang membutuhkan. (Arif, 2012:32). Jadi semakin banyak modal yang dimiliki maka semakin besar peluang dalam melakukan kegiatan sosial yang sekiranya bermanfaat bagi orang banyak seperti shodaqoh, infak, zakat, dan yang lainnya. Modal tersebut juga bermanfaat untuk membuka usaha baru yang nantinya bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain sehingga menjauhkan seseorang untuk bermalas-malasan dan meminta-minta yang sesungguhnya Allah sangat membenci perbuatan tersebut.

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset sebagaimana Peraturan BI No 9/1/PBI/2007 meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti.
2. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. (SE. No.9/24/DPbS) Penilaian kuantitatif kualitas aset produktif bank merupakan rasio utama yaitu:

$$KAP = \left(1 - \frac{APYD (DPK, KL, D, M)}{AP}\right) \times 100\%$$

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

1. 25 % dari AP yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
2. 50 % dari AP yang digolongkan Kurang Lancar
3. 75 % dari AP yang digolongkan Diragukan
4. 100% dari AP yang digolongkan Macet

c. Manajemen (*Management*)

Sesuai dengan Peraturan BI No 9/1/PBI/2007 komponen-komponen faktor manajemen adalah sebagai berikut:

1. Kualitas manajemen umum, penerapan manajemen resiko terutama pemahaman manajemen atas resiko bank.
2. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat pelaksanaan fungsi sosial.

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. (SE. No.9/24/DPbS) Penilaian kualitatif faktor manajerial dilakukan dengan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Kualitas manajemen umum terkait dengan penerapan *good corporate governance*
- b) Kualitas penerapan manajemen risiko.
- c) Kepatuhan terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah serta komitmen kepada Bank Indonesia.

Aspek manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. (Fitriyaningsih, 2013:27).

Menurut Hasibuan, 2005:183 dalam Ahmadi (2009) dari kelima aspek CAMEL tersebut ada beberapa aspek yang tidak dapat dilakukan penilaiannya di cabang yaitu Faktor permodalan, Komponen manajemen, dan Komponen faktor likuiditas dalam rasio call money terhadap aktiva lancar.

Sehingga pada aspek manajemen dalam penelitian ini diproyeksikan dengan NOM (*Net Operating Margin*). Hal ini dikarenakan semua kegiatan manajemen bank yang mencakup manajemen permodalan, kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi perolehan laba.

Penggunaan kualitas manajemen dengan menggunakan NOM (*Net Operating Margin*) telah digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu Fitriyaningsih (2013), dengan alasan bahwa seluruh kegiatan manajemen baik manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas akhirnya juga bermuara untuk pencapaian laba dari operasional bank tersebut. Karena keterbatasan data serta pengukurannya sulit dilakukan sebab akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka penilaian terhadap aspek manajemen pada penelitian ini diproyeksikan dengan pendekatan rasio

NOM (*Net Operating Margin*). Selain itu pula, penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder.

Formula yang digunakan:

$$\text{NOM} = \frac{(PO - DBH) - BO}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

PO : Pendapatan Operasional

DBH : Dana Bagi Hasil

BO : Biaya Operasional

d. Rentabilitas (*Earning*)

Sesuai dengan Peraturan BI No 9/1/PBI/2007 penilaian terhadap komponen-komponen rentabilitas adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi.
2. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. (SE. No.9/24/DPbS). Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen, diantaranya sebagai berikut:

Return on assets (ROA), merupakan rasio penunjang;

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}} \times 100\%$$

Tingkat pengembalian asset mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba serta mendukung kegiatan operasionalnya. Hal tersebut juga terkandung dalam Firman Allah surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ

إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS At-Taubah ayat 105).

Ayat diatas dapat disimpulkan apabila memperkerjakan seseorang harus membayarnya dengan ketentuan yang sesuai dengan yang telah dikerjakannya begitu pula dengan pendapatan operasional yang harus di ukur berdasarkan besarnya biaya operasional, agar perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien. (Arif, 2012:34). Jadi, suatu perusahaan harus selalu berusaha secara optimal dalam kegiatan operasionalnya agar mampu mengembalikan aktiva yang telah digunakan. Semakin besar tingkat pengembalian tersebut, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba.

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Sesuai dengan Peraturan BI No 9/1/PBI/2007 penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian komponen-komponen sebagai berikut:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *maturity mismatch*, dan konsentrasi sumber pendanaan.
2. Kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan. Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai

termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul (SE. No.9/24/DPbS). Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap rasio:

$$STM = \frac{AKTIVA\ JANGKA\ PENDEK}{KEWAJIBAN\ JANGKA\ PENDEK} \times 100\%$$

Kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya juga menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana yang cukup dan tidak mengalami kerugian. Pentingnya pelunasan hutang telah terkandung dalam firman Allah surat An-Nisa ayat 58, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS An-Nisa ayat 58).

Ayat diatas memerintahkan untuk menunaikan amanat termasuk didalamnya adalah melunasi utangnya, bagi yang mampu melakukannya, dan melarang menunda-nundanya. Allah memerintahkan agar selalu menyampaikan amanat dalam segala bentuknya, baik amanat perorangan, seperti dalam jual-beli, hukum perjanjian maupun amanat perusahaan. Mereka tanpa kecuali memikul beban untuk memelihara dan menyampaikan amanat. Jadi, dalam hal ini islam memperbolehkan

kegiatan utang dari satu pihak ke pihak lain, dengan syarat ada waktu jatuh tempo untuk melunasi kewajiban tersebut, termasuk dalam hal likuiditas. (Arif, 2012:33). Namun, syarat tersebut tidak boleh mengandung unsur riba karena Allah melarang keras dan mengharamkan bunga atau riba. Kegiatan utang piutang ini sangat bermanfaat bagi orang yang membutuhkan dana. Apabila pihak pemberi utang mensyaratkan penambahan bunga dalam pelunasannya nanti, maka hal tersebut tidak lagi meringankan beban si peminjam namun memberatkan dan menambah beban.

f. Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar (*Sensitivity To Market Risk*)

Sesuai dengan Peraturan BI No 9/1/PBI/2007 penilaian faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

1. Kemampuan modal Bank atau UUS mengkover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi.
2. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar (SE.

No.9/24/DPbS). Adapun formula dan indikator pendukung aspek sensitivitas terhadap aspek pasar yaitu:

$$MR = \frac{EKSES\ MODAL}{POTENTIAL\ LOSS\ NILAI\ TUKAR} \times 100\%$$

2.2.15.1 Ketentuan Penilaian Peringkat Kesehatan Perbankan

a) Permodalan (*capital*)

Penilaian faktor permodalan didasarkan pada:

Tabel.2.2

Penilaian CAR

Rasio	Peringkat
$KPMM \geq 12\%$	1
$9\% \leq KPMM < 12\%$	2
$8\% \leq KPMM < 9\%$	3
$6\% < KPMM < 8\%$	4
$KPMM \leq 6\%$	5

Sumber: SE. No.9/24/DPbS

Ket: - Matrik kriteria peringkat lihat lampiran 9

b) Kualitas Aktiva (*asset quality*)

Penilaian terhadap KAP didasarkan pada:

Tabel.2.3

Penilaian KAP

Rasio	Peringkat
$KAP > 0.99$	1
$0.96 < KAP \leq 0.99$	2
$0.93 < KAP \leq 0.96$	3
$0.90 < KAP \leq 0.93$	4
$KAP \leq 0.90$	5

Sumber: SE. No.9/24/DPbS

Ket: - Matrik kriteria peringkat lihat lampiran 9

c) Manajemen (*management*)

Karena keterbatasan data serta menyangkut unsur kerahasiaan bank, maka penilaian terhadap aspek manajemen pada penelitian ini diproyeksikan dengan menggunakan pendekatan rasio NOM (*Net Operating Margin*). Adapun penilaian terhadap rasio ini yaitu:

Tabel.2.4
Penilaian Manajemen

Rasio	Peringkat
$NOM > 3\%$	1
$2\% < NOM \leq 3\%$	2
$1.5\% < NOM \leq 2\%$	3
$1\% < NOM \leq 1.5\%$	4
$NOM \leq 1\%$	5

Sumber: Fitriyahningsih, 2013:37)

d) Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada:

Tabel.2.5
Penilaian Rentabilitas

Rasio	Peringkat
$ROA > 1.5\%$	1
$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$	2
$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$	3
$0\% < ROA \leq 0.5\%$	4
$ROA \leq 0\%$	5

Sumber: SE. No.9/24/DPbS

Ket: - Matrik kriteria peringkat lihat lampiran 9

e) Likuiditas (*liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada:

Table 2.6
Penilaian Likuiditas

Rasio	Peringkat
$STM > 25\%$	1
$20\% < STM \leq 25\%$	2
$15\% < STM \leq 20\%$	3
$10\% < STM \leq 15\%$	4
$ATM \leq 10\%$	5

Sumber: SE. No.9/24/DPbS

Ket: - Matrik kriteria peringkat lihat lampiran 9

f) Sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian faktor permodalan didasarkan pada:

Tabel 2.7
Penilaian *Sensitivity*

Rasio	Peringkat
MR • 12%	1
10% • MR < 12%	2
8% • MR < 10%	3
6% • MR < 8%	4
MR < 6%	5

Sumber: SE. No.9/24/DPbS

Ket: - Matrik kriteria peringkat lihat lampiran 9

2.3 Hipotesis

Untuk melihat apakah analisis tingkat kesehatan pada Unit Usaha Syariah (UUS) yang menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman *Z-Score* dengan persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman menghasilkan penilaian yang sama atau tidak, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Terdapat Perbedaan penilaian tingkat kesehatan pada Unit Usaha Syariah (UUS) antara metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman *Z-Score* dengan persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman.

Hipotesis ini sesuai dengan penelitian dari Nada (2012) yang menyatakan bahwa hasil perhitungan yang menggunakan metode *multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman diperoleh hasil bahwa seluruh bank

syariah yang menjadi sampel kasus dalam kurun waktu empat tahun penelitian (2007-2010) berada dalam kategori “bangkrut”. Sedangkan hasil penelitian yang menggunakan formula MDA baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman menyatakan bahwa, tidak semua objek dalam penelitian termasuk dalam kategori bangkrut. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penilaian tingkat kesehatan pada Bank Umum Syariah (BUS) dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman Z-Score, dan formula MDA baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman.

2.4 Kerangka Berfikir

